

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data statistik pendidikan tinggi tahun 2021 diketahui bahwa jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak 8,9 juta orang, dengan jumlah terbanyak diperoleh dari universitas sebanyak 5,8 juta. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 4,1 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tiap tahun terdapat peningkatan persaingan siswa untuk dapat masuk dan diterima di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta (Badan Pusat Statistik, 2022).

Perguruan tinggi memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan serta menciptakan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Tidak terbatas pada hal tersebut, pelajar di perguruan tinggi atau mahasiswa juga dituntut agar lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar di perguruan tinggi memiliki tuntutan yang tidak sama dengan proses pembelajaran di jenjang sekolah menengah (Nurhayati,2011).

Selama tahap perkembangan tersebut, mahasiswa akan memasuki masa dewasa awal dengan kecenderungan untuk menghadapi tantangan yang lebih beragam, seiring dengan penambahan usia. Hal ini sesuai dengan studi yang menyatakan bahwa orang yang memasuki dunia perkuliahan mengalami perubahan

besar dalam hidup (Santrock, 2007). Oleh karena itu, terdapat beberapa tuntutan yang dihadapi mahasiswa setelah menyelesaikan kuliah mahasiswa, seperti tuntutan akademik, karir, minat dan kemampuan (Santrock, 2007).

Mahasiswa merupakan salah satu harapan bangsa atau elemen generasi muda, kelompok mahasiswa memiliki posisi strategis dan prospektif, sehingga pada saat seseorang menginjak fase sebagai mahasiswa muncul salah satu bentuk tantangan yang baru (Effendy & Fajar, 1998). Mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Menurut Hartaji, (2012) mahasiswa adalah seorang yang sedang pada proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang mengalami pendidikan bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut serta universitas.

Mahasiswa didorong untuk melakukan strategi terbaik guna memaksimalkan masa perkuliahan. Pengembangan potensi diri tidak pernah mengenal batas dan masa perkuliahan merupakan waktu yang tepat untuk mengeksplorasi potensi tersebut. Menjalani status menjadi mahasiswa merupakan bagian dari proses aktualisasi diri, oleh karena itu mahasiswa dapat mengeksplorasi diri dengan optimal atau mengaktualisasi diri di masa perkuliahan dengan mengikuti organisasi kampus, seminar, maupun pelatihan. Hal tersebut dikarenakan dapat membantu mahasiswa mencapai aktualisasi yang tinggi dan mengembangkan diri yang menjadi bekal ketika memasuki dunia kerja (Kemdikbud, 2021). Paling tidak ada dua faktor yang dimiliki mahasiswa untuk bisa memainkan peranannya didalam menyongsong kebangkitan bangsa. Pertama, mereka adalah aset masa depan, karena merekalah yang yang paling mempunyai peluang untuk menguasai ilmu

pengetahuan dan teknologi. Kedua, mahasiswa adalah kelompok strategis yang memiliki peluang untuk mengembangkan idealismenya (Fadjar & Effendy, 1998)

Realita yang ditemui menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang kurang menyadari hal penting untuk mengasah keterampilan melalui organisasi, malas mengikuti perkuliahan di kelas dan masih terdapat beberapa pola pikir mahasiswa yang berpersepsi bahwa organisasi dapat memperlama masa kuliah dan mengganggu kuliah. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman, (2012) tentang realita proporsi mahasiswa dalam suatu perguruan tinggi, menunjukkan bahwa tidak lebih dari 30% mahasiswa dalam suatu perguruan tinggi yang aktif mengikuti organisasi, artinya sebesar 70% lebih cenderung menjadi mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum memanfaatkan waktu dan kesempatan dalam mengaktualisasi diri. Kemudian penelitian yang dilakukan Juliandi, (2017) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki aktualisasi diri tinggi memiliki porsi paling sedikit sebanyak 21,4% dan 78,6% lain merupakan mahasiswa yang memiliki aktualisasi diri paling rendah. Hal tersebut menunjukkan masih banyak mahasiswa yang memiliki tingkat aktualisasi diri yang rendah.

Menurut (Maslow, 2018) ciri-ciri orang yang telah mencapai aktualisasi diri antara lain mengamati realitas secara efisien, kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan, optimis dan apresiasi, kreatifitas. Aktualisasi diri yang tinggi ditandai dengan ciri menyadari dan memanfaatkan potensi diri yang ada dengan sikap siap untuk mempelajari keterampilan baru, menerima kenyataan, menerima diri dan orang lain dengan apa adanya, tidak merasa tidak bahagia, tidak merasa cemas,

tidak malu atau bersalah, memiliki kesabaran untuk mentolerir hal-hal yang tidak dapat diubah, dan untuk mengubah hal-hal yang dapat diubah. Dengan itu individu yang memiliki aktualisasi diri yang tinggi dapat membantu individu merasa lebih terpenuhi akan kebutuhan psikologisnya, potensi-potensi dan bakat yang terdapat dalam diri individu akan lebih optimal (Gopinath, 2020).

Adapun mahasiswa yang memiliki aktualisasi diri yang rendah akan merasa dirinya tidak mampu melakukan apa-apa dan tidak mampu mengenali dirinya dengan baik serta tidak dapat mengenali potensi yang dimiliki (Rachman & Sari, 2019). Aktualisasi diri yang rendah berdampak terhadap proses belajar, aktualisasi diri yang rendah juga memberikan dampak terhadap rendahnya kinerja kerja individu (Kusnilawati, Murwanto, Ariefiantoro, 2018). Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa pentingnya aktualisasi diri pada mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan diri dan mengoptimalkan potensi diri.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 7 (tujuh) mahasiswa yang berada di Yogyakarta, diketahui bahwa 5 mahasiswa memilih tidak mengikuti organisasi kampus dan luar kampus, dan dua mahasiswa lain memilih mengikuti organisasi karena diyakini sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan aktualisasi diri. Observasi dan wawancara juga mendapat temuan bahwa mahasiswa cenderung belum memiliki pemahaman dan keraguan untuk mengenali potensi diri serta ketidaktahuan cara untuk mengembangkan potensi diri. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri yang rendah. Salah satu faktor yang dapat melatarbelakangi fenomena tersebut

adalah minat yang rendah untuk mengeksplorasi diri, keterbatasan waktu, serta keraguan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu dosen universitas di Yogyakarta, yaitu Universitas Bina Sarana Informatika yakni Lilik Yuliawati diketahui bahwa masih banyak mahasiswa di universitas tersebut yang memiliki aktualisasi diri rendah, ditandai dengan mahasiswa titip absen ketika dalam perkuliahan, jarang aktif dan bertanya ketika proses perkuliahan, dan memiliki minat yang kurang untuk mengikuti organisasi kampus. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang kurang sadar akan aktualisasi diri sehingga tingkat aktualisasi diri pada mahasiswa rendah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 5 dari 7 mahasiswa memiliki aktualisasi diri yang rendah dengan beberapa faktor yaitu minat yang rendah, belum paham akan potensi yang dimiliki, banyak keraguan, dan tidak memiliki waktu. Dua mahasiswa lain diketahui memiliki aktualisasi diri yang tinggi karena keyakinan dan keinginan untuk mengembangkan potensi diri untuk mencakup pemenuhan diri. Kemudian, dari wawancara dosen di salah satu universitas di Yogyakarta mengatakan banyak mahasiswa masih memiliki tingkat aktualisasi diri yang rendah ditandai dengan kurang minat mengikuti kegiatan kampus baik kegiatan perkuliahan dan non-perkuliahan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bentuk kebutuhan dalam mengaktualisasi diri. Adapun faktor yang memengaruhi aktualisasi diri yaitu, faktor pendorong (Maslow, 2018). Kegagalan merupakan salah satu faktor pendorong aktualisasi diri, jika seseorang gagal atas

pencapaian maka individu akan berusaha dan yakin untuk melakukan yang terbaik, memaksimalkan potensi yang dimiliki. Orang yang memiliki dorongan karena kekurangan seperti, kekurangan dari kebutuhan fisiologis, memiliki dan cinta, rasa aman, kebutuhan akan penghargaan, dan kesehatan jiwa yang normal. Faktor tersebut yang akan membuat individu melakukan yang terbaik untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan aktualisasi diri (Baihaqi, 2011)

Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar dan yakin akan potensi diri yang dimiliki, serta dapat mengembangkan (Schultz, 2017). Menurut Maslow hal pertama yang harus dilakukan individu untuk mengembangkan potensi yaitu dengan cara menanamkan persepsi atau *mindset* akan potensi dimiliki (Goble, 1987).

Keyakinan merupakan *mindset*, yang menjadi faktor pendorong untuk aktualisasi diri (Uno, 2013). Oleh karena itu, untuk bisa meningkatkan aktualisasi diri dengan mengembangkan potensi diri individu harus terlebih dahulu memiliki *mindset* atau keyakinan. Keyakinan membuat individu akan terus menerus belajar dan berusaha karena individu meyakini bahwa usaha dan kerja keras dapat meningkatkan kemampuan diri (Carol Dweck, 2015).

Menurut Gunawan, (2007) setiap individu memiliki *mindset* masing-masing, *Mindset* adalah suatu keyakinan atau kepercayaan cara berpikir individu sehingga memengaruhi sikap dan perilaku dan akan mengarahkan pada tahap keberhasilan hidup. Salah satu *mindset* yang berkembang yaitu *growth mindset*. Dweck mengutip kata *growth* yang berarti tumbuh dan berkembang, kata *mindset* berarti bahwa pikiran mengutamakan kemampuan untuk meningkat dalam suatu kegiatan atau

keadaan yang utuh (Yeager & Dweck, 2012). *Growth mindset* adalah suatu keyakinan dan kepercayaan individu mengenai kualitas hidup yang dikembangkan dengan berbagai usaha dan kerja keras yang diyakini kecerdasan, bakat, dan kemampuan akan selalu berkembang (Dweck, 2012). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori ini memiliki korelasi dengan aktualisasi diri, bahwa ada sebuah persepsi yang berperan membuat individu untuk bergerak memaksimalkan potensi melalui *growth mindset* (Dweck, 2012).

Individu yang memiliki *growth mindset* akan cenderung memandang diri lebih percaya diri terhadap usaha yang dilakukan, dapat mengatasi tantangan dalam tugas dan lebih termotivasi pada situasi yang sulit (Zeng et al., 2016). Maka dari itu akan lebih percaya diri dan memiliki strategi sendiri untuk berusaha dalam menghadapi tantangan. Hal ini berbanding terbalik dengan individu yang memiliki *fixed mindset* kurang memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang positif terkait potensi yang dimiliki dan kurang berusaha serta pencapaian individu (Dweck, 2012).

Sesuai studi yang dilakukan Carol Dweck juga menemukan fenomena bahwa individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa potensi individu dapat berkembang saat melalui tantangan dengan tingkatan yang semakin lama semakin sulit. Individu yang meyakini bahwa dapat belajar mengenai apa saja. Saat belajar suatu hal dapat saja individu menghadapi rintangan ataupun kegagalan (Yeager & Dweck, 2012).

Berdasarkan uraian di atas bahwa peneliti menduga *growth mindset* memiliki hubungan terhadap aktualisasi diri. Peneliti akan mencari tau apakah ada hubungan

antara *growth mindset* dengan aktualisasi diri pada mahasiswa di Yogyakarta. Maka dari itu peneliti berniat untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara *growth mindset* dengan aktualisasi diri pada mahasiswa di Yogyakarta”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *growth mindset* dengan aktualisasi diri pada mahasiswa di Yogyakarta.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi baru mengenai hubungan antara *growth mindset* dengan aktualisasi diri, untuk pembaca sebagai pengetahuan mengenai bagaimana hubungan *growth mindset* dengan aktualisasi diri pada mahasiswa

2. Manfaat Praktis

Memperkaya kajian psikologi terkait variable *growth mindset* dan aktualisasi diri.